

Roh Kudus, Napas Sang Rentan dan Marginal: Pandemi Covid-19 dan Orang Miskin di Indonesia

The Holy Spirit, the Breath of the Vulnerable and the Marginal: The Covid-19 Pandemic and the Poor in Indonesia

Timotius Verdino¹

verdinotimotius@gmail.com

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan sebuah konstruksi teologi kontekstual mengenai orang miskin di Indonesia dalam situasi Pandemi Covid-19. Saya akan memulai tulisan ini dengan menampilkan situasi kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami orang miskin di Indonesia selama Pandemi Covid-19. Kemudian, saya akan membahas tinjauan biblis mengenai kehendak Allah akan keadilan bagi orang miskin dan juga perspektif teologi pembebasan tentang kemiskinan oleh Aloysius Pieris. Setelah itu, saya akan mendialogkan pandangan biblis dan teologis tersebut dengan Yohanes 20:22. Pada akhirnya, tulisan ini akan ditutup dengan konstruksi teologi kontekstual tentang Roh Kudus, sebagai napas sang rentan dan marginal yang memperjuangkan keadilan dalam situasi pandemi Covid-19.

Kata-kata Kunci: pandemi Covid-19, orang miskin, rentan, marginal, napas, Roh Kudus

ABSTRACT

This article is a contextual theology regarding the poor in Indonesia in the Covid-19 Pandemic situation. I will start this paper by presenting the poverty situation and poor people's experience of injustice in Indonesia during the Covid-19 Pandemic. Then, I will discuss the biblical review of God's will for justice for the poor and discuss the perspective of liberation theology on poverty by Aloysius Pieris. After that, both discussions will be placed in the conversation with John 20:22. In the end, this paper will conclude a contextual theological construction of the Holy Spirit, as the breath of the vulnerable and the marginalized people who seek for justice in the Covid-19 Pandemic situation.

Keywords: Covid-19 pandemic, poor, vulnerable, marginal, breath, Holy Spirit

¹ Mahasiswa program studi Magister Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana.

PENDAHULUAN

Beberapa berita nasional menyampaikan bahwa akibat pandemi Covid-19, ekonomi Republik Indonesia turun drastis, banyak usaha-usaha kecil menengah terpaksa tutup, dan banyak orang yang dirumahkan oleh perusahaan. Hal ini menjadikan jumlah orang miskin di Indonesia semakin bertambah. Beberapa artikel internasional juga menyampaikan bahwa Covid-19 menghantam keras komunitas marginal, seperti orang kulit hitam dan orang miskin. Realitas ini mengajak kita untuk berpikir secara kritis tentang siapa yang beruntung dan siapa yang dirugikan dalam situasi ini? Dalam situasi apa pun, apalagi dalam situasi sulit seperti ini, kelas sosial sangat menentukan. Orang-orang yang masih aman dalam situasi ini adalah orang-orang yang mempunyai privilese tertentu. Orang miskin menjadi salah satu komunitas yang menerima dampak paling buruk dari situasi ini.

Pandemi Covid-19 memperburuk kapasitas dunia untuk menghilangkan kemiskinan dan mengembalikannya ke tahap pengentasan kemiskinan. Dengan prediksi baru, Kemiskinan Global—bagian dari populasi dunia yang hidup dengan kurang dari \$ 1,90 per hari—diproyeksikan meningkat dari 8,2% pada 2019 menjadi 8,6% pada 2020 atau dari 632 juta orang menjadi 665 juta orang. Ini berarti bahwa Covid-19 menyebabkan perubahan pada tahun 2020 dari tingkat Kemiskinan Global 0,7% poin. Dalam kondisi normal baru, kita akan melihat 49 juta orang didorong ke dalam kemiskinan ekstrem pada tahun 2020.²

Berangkat dari persoalan ini, saya ingin membahas teologi pembebasan bagi orang miskin di Indonesia dalam situasi pandemi Covid-19. Percakapan ini merupakan sebuah upaya berteologi secara kontekstual. Kemiskinan yang semakin meningkat selama masa pandemi ini adalah sebuah realitas yang tidak dapat diabaikan. Realitas ini menjadi konteks yang perlu dikaji secara kritis, tidak hanya dari bidang ekonomi, tetapi juga berbagai bidang lainnya. Konteks ini pun perlu mendapat respons teologis. Teologi tidak harus selalu dari Alkitab, tetapi juga dari

2 Daniel Gerzon Mahler dkk., "The Impact of COVID-19 (Coronavirus) on Global Poverty: Why Sub-Saharan Africa Might Be the Region Hardest Hit," diakses 15 Juni 2020, <https://blogs.worldbank.org/opendata/impact-covid-19-coronavirus-global-poverty-why-sub-saharan-africa-might-be-region-hardest>.

konteks real, seperti pandemi yang berlangsung saat ini, yang didialogkan dengan pemberitaan Injil. Dalam hal ini, teologi kontekstual mempunyai peranan untuk melakukan hal itu.

Untuk itu, saya akan mengonstruksi teologi kontekstual yang berangkat dari kehidupan orang miskin di Indonesia selama situasi pandemi Covid-19. Sebelum itu, saya perlu merumuskan terlebih dahulu bagaimana sebuah teologi dapat disebut sebagai teologi kontekstual. Dalam hal ini, saya mengacu pada pandangan Henning Wrogemann, seorang teolog Protestan Jerman yang menyatakan bahwa

Teologi kontekstual bergantung, pertama, pada interaksi pesan alkitabiah dan konteks yang diberikan dengan berbagai dimensinya. Kedua, teologi kontekstual bergantung pada lokalitas wacana mereka yang merumuskannya. Jika orang-orang tersebut adalah anggota elit, maka perlu dipastikan apakah elit ini merupakan bagian dari hierarki gerejawi-agama atau apakah ia memainkan peran sebagai minoritas kritis yang tidak memiliki basis kekuatannya sendiri. Ketiga, kita perlu memperhatikan lokalitas wacana di persimpangan audiens lokal dan wacana global. Keempat, kita harus menunjukkan bahwa karakter pengakuan gereja dan jemaat — sejauh mereka menganggap diri mereka termasuk dalam pengakuan atau denominasi tertentu — dapat memainkan peran penting. Kontekstualitas teologi kontekstual dengan demikian terbukti menjadi isu yang jauh lebih kompleks dan beragam dari yang semula tampak.³

Berdasarkan pandangan Wrogemann, saya akan memulai konstruksi teologi kontekstual dalam tulisan ini dengan menampilkan situasi kemiskinan di Indonesia selama Covid-19 dan bagaimana pengalaman orang-orang miskin dalam situasi ini. Di sini, saya akan menampilkan dua buah narasi tentang orang-orang miskin yang mengalami ketidakadilan. Narasi mereka yang bukan dari kelompok elite ini menjadi bagian yang penting dalam perumusan teologi kontekstual sebagaimana yang diungkapkan Wrogemann. Kemudian, saya akan membahas pesan Alkitab mengenai kemiskinan. Setelah itu, saya membahas perspektif teolog pembebasan tentang kemiskinan dan ketidakadilan, yakni Aloysius Pieris. Berangkat dari situ, saya akan mendialogkan pembahasan biblis dan teologis tersebut dengan konteks kemiskinan pada masa pandemi dan persoalan ketidakadilan yang terjadi. Percakapan ini memperhatikan pandangan Wrogemann mengenai interaksi antara pesan Alkitab dengan konteks yang dibahas sambil melihat lokalitas wacana ini dalam situasi Indonesia tanpa melepaskan relasinya dengan situasi Pandemi

³ Henning Wrogemann, *Intercultural Theology, Volume One: Intercultural Hermeneutics*, terjemahan Karl E. Böhmer (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2016), 228.

COVID-19 secara global. Pada akhirnya, tulisan ini akan ditutup dengan konstruksi teologi kontekstual tentang Roh Kudus, dalam terang Yohanes 20: 22, sebagai Roh yang memperjuangkan keadilan bagi orang miskin yang rentan dan marginal selama situasi pandemi Covid-19.

DISKUSI

Orang Miskin di Indonesia: Rentan dan Marginal

Selama pemerintah RI menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah, banyak perusahaan-perusahaan harus tutup dan merumahkan banyak pekerja. Banyak orang kehilangan pekerjaan dan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, melakukan pembayaran tagihan dan berbagai layanan. Orang-orang yang tadinya berada di kelas menengah, terdorong ke bawah dan mereka yang berada di kelas bawah semakin terhimpit dan dapat jatuh dalam kemiskinan yang ekstrem. Di sisi lain, orang-orang yang memang berada dalam kemiskinan yang ekstrem tidak mengalami kejutan secara ekonomi karena keadaan mereka tidak jauh berbeda, tetapi secara fisik dapat menjadikan mereka komunitas yang paling rentan terhadap wabah penyakit. Sebut saja, orang-orang gelandangan atau yang tinggal di tempat-tempat kumuh dengan sanitasi yang rendah, tidak mempunyai akses terhadap layanan kesehatan dengan baik sehingga mudah terserang penyakit. Lembaga riset Prakarsa mengungkapkan 21,43 juta penduduk miskin multidimensi masuk dalam kelompok berisiko terinfeksi virus corona atau Covid-19 dan dari jumlah 21,43 juta orang tersebut, sekitar 1,27 juta di antaranya berada dalam tingkat risiko tinggi.⁴ Pasalnya, mereka hidup dengan kualitas air minum yang buruk, malnutrisi pada balita, dan memasak dengan bahan bakar yang berpolusi tinggi secara bersamaan.⁵

Pandemi Covid-19 yang berdampak pada kemiskinan dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun mental. Secara fisik, orang-orang miskin sangat rentan

⁴ CNN Indonesia, "Lembaga Riset Sebut 21 Juta Orang Miskin Rentan Kena Corona," ekonomi, diakses 10 Agustus 2020, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200715140326-532-524969/lembaga-riset-sebut-21-juta-orang-miskin-rentan-kena-corona>.

⁵ Ibid.

karena kurangnya akses terhadap layanan kesehatan. Secara mental, orang-orang yang baru menjadi miskin akibat pandemi dapat mengalami depresi. Di tengah-tengah situasi ini, mereka pun sulit untuk mengikuti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Mereka bukanlah pekerja kantoran yang dapat bekerja dari rumah dan tetap mendapatkan gaji bulanan. Sebagian dari mereka adalah pemulung atau pedagang keliling yang harus pergi dari tempat ke tempat, maupun pedagang di pasar tradisional yang sempit, di mana penjarakan fisik sulit dilakukan. Dalam sebuah berita *online*, seorang pemulung mengaku bahwa pendapatannya dalam satu hari hanya 50 ribu rupiah selama PSBB dibandingkan dengan sebelumnya yang mencapai 120 ribu per hari.⁶

Ketika pemerintah RI mulai menetapkan PSBB, saya mengamati beberapa opini mengenai peraturan tersebut. Ada orang-orang yang menganjurkan agar diadakan *lockdown* total. Akan tetapi, jumlah orang yang tidak setuju pun tidak sedikit. Alasannya pemerintah belum tentu dapat dengan pasti memenuhi kebutuhan sehari-hari setiap orang, apalagi mereka yang tidak mempunyai penghasilan tetap. Kondisi ini tentunya akan sangat merugikan orang-orang miskin. Selain itu, pembagian sembako pun belum merata dan bahkan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung-jawab demi kepentingan mereka sendiri. Pada 14 Juni 2020, Polres Bukumba menyita sejumlah dokumen yang menjadi bukti dari dugaan korupsi anggaran bantuan sosial sebesar 400 juta rupiah dari total 1,9 miliar rupiah.⁷

Situasi ekonomi dengan berbagai macam persoalan selama pandemi Covid-19 menjadikan orang miskin semakin rentan secara kesehatan dan semakin marginal sebagai warga negara. Mereka yang kehilangan pekerjaan, pada situasi normal baru, harus bersaing dengan mereka yang memang belum memiliki pekerjaan. Pengangguran bertambah banyak sehingga lapangan pekerjaan menjadi semakin

6 Vanny El Rahman, "Nestapa Manusia Gerobak di Tengah Pandemik Virus Corona," IDN Times, diakses 15 Juni 2020, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/nestapa-manusia-gerobak-di-tengah-pandemik-virus-corona>.

7 Eky Hendrawan, "Polisi Sita Sejumlah Dokumen dalam Kasus Dugaan Korupsi Bansos Covid-19," SINDOnews.com, diakses 15 Juni 2020, <https://makassar.sindonews.com/read/70146/713/polisi-sita-sejumlah-dokumen-dalam-kasus-dugaan-korupsi-bansos-covid19-1592204768>.

sedikit. Sedangkan, orang-orang miskin yang tidak mempunyai akses terhadap pendidikan semakin tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka pun akan tetap menganggur dan dalam kondisi yang ekstrem, dapat menggelandang. Ditambah lagi, adanya persoalan korupsi berdampak pada ketidakadilan yang harus dialami oleh orang-orang miskin. Lingkaran kemiskinan yang tidak pernah terputus itu memerangkap mereka sebagai orang yang selalu marginal dan bahkan semakin marginal. Persoalan seperti ini menimbulkan pertanyaan mengenai keadilan bagi orang miskin selama pandemi. Pertanyaan ini membawa saya pada beberapa narasi yang menyuarakan ketidakadilan bagi orang-orang miskin selama pandemi.

Narasi 1

Bantuan Sosial Tunai atau BST, milik nenek Yati, warga Dusun Bandusa RT 01/RW 02, Desa Jatisari Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo, diduga dikorupsi oknum perangkat desa. Menurut nenek Yati, dari informasi yang didapatnya dari salah seorang tetangga, ia mendapatkan bantuan uang BST. Namun, ketika ditanyakan kepada ketua RT, dirinya tidak mendapat bantuan. "Saya tidak tahu kebenarannya, salah seorang tetangga mengatakan saya dapat bantuan uang, namun setelah saya menghadap pak RT, katanya saya tidak dapat BST," kata nenek berusia 60 tahun ini, Senin (26/10/2020). Nenek Yati yang tinggal di daerah pegunungan dan terpencil itu, tak tahu harus mengadu kepada siapa saat namanya tidak tercatat sebagai penerima bantuan yang bersumber dari Kemensos RI itu. "Mungkin memang bukan rejeki saya. Semoga lain kali saya bisa dapat bantuan, karena buat makan saja saya susah," ujar nenek yang tinggal di rumah mirip gubuk itu. Nenek Yati tinggal sendirian, di rumah yang sangat sederhana, berlantai tanah dan dinding dari anyaman bambu. Kesehariannya mencari kayu bakar, dan bulir (mirip jagung) untuk dimasak. "Saya jarang makan nasi. Seringnya makan bulir dicampur sama cangkarok (karak nasi basi) pemberian tetangga," bebernya. Selain itu, Suharni (55) juga berasis sama dengan nenek Yati. Perempuan yang tinggal dengan kedua cucunya yang masih sekolah itu, mengaku belum pernah menerima BST. "Ada yang bilang saya dapat uang yang Rp 600 ribu itu. Tapi setelah saya cek ke Balai Desa, katanya nama saya tidak ada," kata Suharni. Terpisah, salah seorang Satgas Penyaluran BST dari Kantor Pos Situbondo, Irfan mengatakan, BST atas nama Yati tersebut telah dicairkan sebanyak tujuh kali, sejak April hingga Oktober 2020. "Atas nama Yati sudah diambil sebanyak tujuh kali melalui desa, sedangkan atas nama Suharni, juga telah mencairkan atau diambil melalui pihak desa sebanyak lima kali. Untuk tahap enam dan tujuh, nama Suharni memang tidak terdaftar," bebernya. Irfan mengaku bahwa pihak desa bisa mencairkan BST meskipun tanpa menggunakan KTP yang bersangkutan, yaitu dengan menggunakan surat keterangan dari desa, bahwa penerima adalah sesuai dengan yang tercatat di daftar penerima BST. "Di desa kan banyak yang tidak punya KTP, jadi yang tidak punya KTP tetap bisa dicairkan dengan menggunakan surat keterangan yang dibuat desa," pungkasnya.⁸

8 "BST Warga Miskin di Situbondo, Diduga Dikorupsi Oknum Perangkat Desa," FaktualNews.co, 26 Oktober 2020, <https://faktualnews.co/2020/10/26/bst-warga-miskin-di-situbondo-diduga-dikorupsi-oknum-perangkat-desa/239845/>.

Narasi 2

Masa pandemi virus corona Covid-19 sudah tidak lagi membahas soal kesehatan saja. Tetapi juga merebak hingga masalah ekonomi dan sosial. Pasalnya mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetap banyak yang terancam PHK lantaran perusahaan tak mampu beroperasi dengan normal. Apalagi bagi yang memiliki pekerjaan informal dengan penghasilan harian. Tak terkecuali dengan kelompok transgender yang gerak hidupnya kian sempit dengan hadirnya pandemi ini. Diwakili oleh Silvy Mutiari, Ketua Persatuan Waria Semarang (Perwaris) Satu Hati, dalam diskusi online yang diadakan oleh Lembaga Bantuan Hukum Semarang, ia menjelaskan sedikit kondisi para transpuan yang ada di daerah Semarang. Dalam diskusi memang bertemakan Antara Covid-19 dan Kelompok Rentan, Jumat (24/04/2020). "Tentu saja dengan adanya kebijakan dari pemerintah mengenai physical distancing dan juga mau diterapkannya PSSB, sektor ekonomi yang dirasa paling berdampak." "Karena dari kami dari komunitas waria kebanyakan memiliki pekerjaan informal." "Seperti salon yang saat ini harus tutup karena tidak ada pelanggan masuk, kalau dipaksa buka biaya operasionalnya justru lebih besar." "Kemudian untuk entertainer juga tidak ada job yang bisa diambil, yang kemarin sudah deal juga diundur untuk waktu yang belum bisa ditentukan." "Begitu pula dengan yang berprofesi sebagai pekerja seks (PS) tidak ada pendapatan juga," tuturnya. Bahkan beberapa waria mendapatkan perlakuan yang lebih represif dari aparat penegak hukum, Satpol PP. Silvy menyebutkan ada kejadian ada teman waria yang ditangkap Satpol PP ketika mengamen di perempatan pada siang hari. Tak hanya itu, oknum penegak hukum tersebut tega menggunduli rambut dan memaksa untuk bertelanjang dada. Setelah itu baru diperbolehkan untuk pulang. "Kejadiannya baru Sabtu kemarin tanggal 18." "Lalu juga kalau keluar malam bagi yang berprofesi sebagai PS juga banyak resikonya." "Saat ini banyak sekali preman yang mengambil handphone atau tas berisi uang cash di daerah Kalibanteng." "Sehingga benar-benar sulit untuk bekerja di tengah pandemi ini," lanjutnya. Sampai berita ini dibuat, Silvy mengatakan belum ada bantuan bagi komunitas waria Semarang dari pemerintah. Baru ada bantuan dari lembaga swasta yang membagikan bantuan pada Komunitas Waria Semarang. Sedangkan untuk mengakses bantuan dari pemerintah melalui program prakerja dan lain sebagainya dirasa kurang ramah bagi para waria. "Sebagian teman waria itu tidak memiliki kartu identitas atau KTP, termasuk yang asli Semarang juga banyak yang tidak punya." "Karena itu sulit untuk bisa mengakses bantuan dari pemerintah." "Tidak ada KTP, tidak ada bantuan." "Padahal masalah kartu identitas ini sudah ada sebelum pandemi Covid-19, karena pemerintah sendiri kurang ramah dengan gender atau ekspresi gender." "Sehingga bagi sebagian besar teman waria memang kurang kesadaran untuk mengurus kartu identitas tersebut," jelas Silvy. Namun, untuk dapat terus menyambung hidup beberapa waria banting stir dengan berjualan online. Dalam diskusi yang sama, Gabriel Eel, Program Manager Rumah Pelangi Indonesia, mengatakan bahwa sistem pendataan penerima bantuan dari pemerintah harus diperbarui. Jangan sampai dengan anggaran bantuan yang begitu besar tidak diberikan pada target yang tepat. "Pendataan saat ini berdasarkan KK, hal ini tentu membuat kelompok rentan yang tidak memiliki kartu identitas itu menjadi lebih sulit." "Karena ada alasan tertentu mereka tidak bisa mengurus kartu identitas." "Kebanyakan mereka enggan untuk kembali ke keluarga, seringkali kekerasan yang diterima itu berasal dari keluarga sendiri." "Entah itu dalam bentuk fisik maupun psikis," ucapnya. Persoalan tersebut, menurut Eel, ditengarai oleh penolakan dan stigma yang dialami oleh transgender. Semisal diusir dari kediaman orang tua dan terpaksa kabur saat usia masih belia. Hal-hal semacam itu turut memengaruhi para transgender kesulitan tak memiliki kartu identitas. Sehingga hal yang terlihat mudah bagi orang lain, akan terasa sulit bagi komunitas rentan ini. Kepala Bidang Minoritas Kelompok Rentan LBH Semarang, Naufal Sebastian, merasa masalah ini perlu diperhatikan. Karena

dalam kondisi darurat pandemi Covid-19 ini, transgender juga berhak untuk mendapatkan bantuan. "Dengan adanya kartu identitas memang diperlukan untuk keperluan akuntabilitas, pertanggung jawaban ke mana bantuan itu diberikan." "Tetapi bukan jadi penghalang komunitas transgender untuk mendapatkan bantuan." "Mungkin bisa dicari alternatif lain, bisa menggunakan foto atau data yang lain." "Karena ini sudah urusan kemanusiaan yang berhak didapatkan orang yang memang membutuhkan," imbuhnya.⁹

Data-data dan narasi-narasi di atas merupakan beberapa gambaran bahwa orang miskin menjadi kelompok yang sangat rentan dan marginal bukan karena kehendak mereka sendiri tetapi karena sistem dan struktur yang menjadikan mereka sulit untuk mendapatkan keadilan. Bahkan, masalah ini menjadi semakin kompleks ketika kelompok marginal lainnya, seperti transgender miskin mengalami kesulitan berlipat selama pandemi Covid-19.

Allah Menghendaki Keadilan bagi Orang Miskin: Tinjauan Biblis

Sebab itu, karena kamu menginjak-injak orang yang lemah
dan mengambil pajak gandum dari padanya, --
sekalipun kamu telah mendirikan rumah-rumah dari batu pahat,
kamu tidak akan mendiaminya;
sekalipun kamu telah membuat kebun anggur yang indah,
kamu tidak akan minum anggurnya.
Sebab Aku tahu, bahwa perbuatanmu yang jahat banyak
dan dosamu berjumlah besar,
hai kamu yang menjadikan orang benar terjepit,
yang menerima uang suap
dan yang mengesampingkan orang miskin
di pintu gerbang. (Am. 5:11-12)

Dalam kitab Amos, Allah menegur Israel dengan keras karena mereka mengambil keuntungan dari orang miskin. Dengan jelas Allah menyatakan bahwa perbuatan mereka jahat dan dosa mereka besar karena, salah-satunya, mengesampingkan orang miskin. Mereka, yang membiarkan orang miskin, sama jahatnya dengan mereka yang memeras orang miskin. Pembiaran ketidakadilan adalah dukungan terhadap ketidakadilan itu sendiri. Amos, sebagai seorang

9 "Persatuan Waria Semarang Kesal Tak Dapat Bantuan Corona, Curhat Pernah Dilecehkan Oknum Petugas," Tribun Jateng, diakses 29 Oktober 2020, <https://jateng.tribunnews.com/2020/04/24/persatuan-warria-semarang-kesal-tak-dapat-bantuan-corona-curhat-pernah-dilecehkan-oknum-petugas>.

peternak domba, seseorang yang biasa-biasa saja, bukan dari kalangan elite, menyuarakan penegakkan keadilan. Amos bukanlah seorang nabi profesional atau nabi yang bekerja untuk istana. Ia adalah orang yang mau mendengar suara Allah dan menyampaikannya kepada orang banyak. Amos tidak tinggal diam. Ia harus menyuarakan bahwa Allah menghendaki keadilan.

“Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu
dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu.
Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran
dan korban-korban sajianmu,
Aku tidak suka,
dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun,
Aku tidak mau pandang.
Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu,
lagu gambusmu tidak mau Aku dengar.
Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air
dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir.” (Am. 5:21-24)

Teks ini tidak bermaksud menyatakan bahwa korban persembahan—atau ritual-ritual lainnya—sama sekali salah, melainkan dapat membawa orang-orang pada perilaku yang tidak disukai dan diterima oleh Allah.¹⁰ Tema mengenai upacara religius yang tidak berguna ini menggemarkan kembali apa yang telah disampaikan pada Amos 4:4-5 namun kali ini dalam nada yang lebih tegas. Teks ini menyatakan bahwa Allah membenci persembahan dan pujiyan, namun pernyataan ini perlu dipahami dalam terang ayat 24: hanya ketika ibadah sesuai dengan keadilan yang sama kuatnya dengan semburan air, ia memiliki nilai atau makna yang nyata.¹¹ Ibadah seseorang kepada Allah akan menjadi bermakna dan bernilai jika ibadah tersebut dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menegakkan keadilan dan kebenaran. Dalam konteks Amos, penegakkan keadilan dan kebenaran itu adalah keberpihakan terhadap orang miskin.

Air dapat menjadi lambang dari sumber kehidupan. Air juga menyegarkan dan memuaskan rasa haus. Air dalam volume yang banyak dapat mempunyai

¹⁰ Adele Berlin dan Marc Zvi Brettler, peny., *The Jewish Study Bible: Second Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 1175.

¹¹ James L. Mays, *HarperCollins Bible Commentary - Revised Edition* (San Francisco: HarperOne, 2000), 651.

kekuatan yang besar. Menimbang makna dari air ini, kita dapat membayangkan bagaimana makna dari air yang bergulung-gulung sebagai metafora keadilan dan sungai yang selalu mengalir sebagai metafora kebenaran. Keadilan dan kebenaran yang ditegakkan dapat menjadi sumber kehidupan bagi banyak orang. Keadilan dan kebenaran itu berpihak pada kehidupan! Keadilan dan kebenaran yang ditegakkan melepaskan dahaga penderitaan orang-orang miskin. Keadilan dan kebenaran itu berpihak pada orang miskin! Mereka yang menjadi korban dari ketidakadilan adalah mereka yang perlu diperjuangkan kehidupannya. Perjuangan ini, menurut Amos, adalah ibadah yang dikehendaki Allah.

The Option to be Poor and for the Poor:
Kajian Teologi Pembebasan

Aloysius Pieris, seorang teolog dari Sri Lanka, menyatakan bahwa orang-orang miskin di Asia adalah orang-orang yang religius sehingga refleksi teologis di Asia harus mengangkat elemen kemiskinan bersama dengan religiusitas. Agama-agama Asia, khususnya Buddhisme, telah melihat bahwa penyebab kemiskinan adalah keinginan akan barang-barang material yang membuat sebagian orang mengeksplorasi dan memiskinkan yang lain.¹² Oleh karena itu, keinginan ini diimbangi oleh pilihan untuk menjadi miskin, yakni melepaskan keinginan dan kepemilikan sebenarnya dari barang-barang material.¹³ Pieris menyarankan bahwa orang yang memilih menjadi miskin dengan cara ini harus bergandengan tangan dengan yang lain yang dikutuk menjadi miskin oleh struktur ekonomi dan politik yang tidak adil, untuk berjuang bersama demi pembebasan setiap orang dari keinginan untuk barang-barang material dan berbagi barang secara adil di antara semuanya.¹⁴ Jadi pilihan untuk menjadi miskin (*option to be poor*) mengarah ke pilihan bagi orang miskin (*option for the poor*) dalam perjuangan yang mengarah

12 Michael Amaladoss, *Life in Freedom: Liberation Theologies from Asia*, Reprint edition (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2014), 143.

13 Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation*, first edition (Maryknoll, NY: T & T Clark International, 1988), 121.

14 Pieris, *An Asian Theology of Liberation*, 20.

pada pembebasan setiap orang dari kemiskinan yang dipaksakan. Ketika kemiskinan dan religiusitas bersatu dengan cara ini keduanya menjadi liberatif.¹⁵

Pieris mengatakan bahwa pengalaman pembebasan dapat dicapai dengan cara: Pembebasan orang kaya dari (godaan) kekayaan mereka, orang miskin dari (bebannya) kemiskinan mereka dan kedua kelas dari keserakahan.¹⁶ Menurut Pieris, formulasi ini sesuai dengan pengajaran mendasar Alkitab yang terangkum dalam kitab Amsal dalam bentuk doa:

Dua hal aku mohon kepada-Mu, jangan itu Kautolak sebelum aku mati, yakni: Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku. (Amsal 30:7-9)

Pieris menyatakan bahwa pesan dari ayat ini adalah bahwa baik kemiskinan maupun kekayaan tidak diinginkan di mata Allah. Oleh karena itu, dalam definisi pembebasan yang diberikan di atas, emansipasi sosial (yaitu penghapusan kelas) dan pembebasan pribadi (penghapusan keserakahan) tanpa terpisah terpisah satu sama lain karena:

- a. Penghapusan kelas (revolusi struktural) tidak dapat tercapai kecuali “mentalitas kelas” dari orang kaya mau pun orang miskin juga diberantas (revolusi kultural); karena Allah yang dalam waktu relatif singkat membebaskan Israel dari perbudakan Mesir, membutuhkan empat puluh tahun untuk membebaskan mereka dari mentalitas-budak;¹⁷
- b. Penghapusan keserakahan individu-individu saja tidak cukup untuk membawa masyarakat yang tidak serakah karena keserakahan diorganisasikan ke dalam sebuah gerakan global yang diatur oleh Pasar yang secara alkitabiah diidentifikasi sebagai Mammon (Mat. 6:24; Luk. 16:9) atau Penguasa Dunia (Yoh. 16:11), Musuh/Iblis (Mat. 4:1,5,8) atau “the Beast” atau Binatang (Why. 14:11).¹⁸

15 Amaladoss, *Life in Freedom*, 143–44.

16 Aloysius Pieris, *The Genesis of An Asian Theology of Liberation. An Autobiographical Excursus on the Art of Theologizing in Asia* (Gonawala-Kelaniya: Tulana Research Centre, 2013), 76.

17 Pieris, 76–77.

18 Pieris, 77.

Pemahaman akan pembebasan ini tidak hanya merujuk pada pembebasan yang personal dan interior dari setiap orang, melainkan juga dimensi sosial dan struktural dari pembebasan, yang ditampilkan dalam desakan untuk pembebasan baik si kaya dan si miskin dan yang menunjuk pada peran utama yang dimainkan oleh faktor kelas.¹⁹

Lebih lanjut, Pieris menyatakan bahwa di dalam Kristus (Gal. 3:28) - dan karena itu, dalam kekristenan juga – diskriminasi dalam hal gender (laki-laki/ perempuan), ras (Yahudi/bukan Yahudi), dan kelas (budak/bebas) adalah hal yang tidak dapat ditoleransi seperti yang seharusnya juga terjadi di masyarakat mana pun di dunia. Bagaimanapun, di antara ketiga bidang prasangka ini, bias kelas adalah yang mendasar, akar dari dua bentuk diskriminasi lainnya. Alasannya jelas, gender adalah data biologis dan ras adalah data etnologis. Keduanya adalah pemberian alam. Allah adalah perancang perbedaan gender dan keragaman etnis. Tetapi stratifikasi kelas menjadi kaya dan si miskin adalah ciptaan Mammon, kekayaan yang tidak terdistribusi, kebalikan dari Allah. Ia adalah buah dosa.²⁰

Pandemi Covid-19 dan Isu Keadilan

Covid-19 (coronavirus disease - 19) adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (severe acute respiratory syndrome – coronavirus – 2). Virus ini menyerang sistem pernapasan manusia dan bersifat menular. Gejala yang ditimbulkan oleh orang yang terinfeksi virus ini antara lain adalah batuk, nyeri tenggorok, demam, dan sesak napas. Dari berbagai penelitian, metode penyebaran utama penyakit ini diduga adalah melalui droplet saluran pernapasan dan kontak dekat dengan penderita. Droplet merupakan partikel kecil dari mulut penderita yang dapat mengandung virus penyakit, yang dihasilkan pada saat batuk, bersin, atau berbicara. Droplet dapat melewati sampai jarak tertentu (biasanya 1 meter). Droplet bisa menempel di pakaian atau benda di sekitar penderita pada saat batuk atau bersin. Namun, partikel droplet cukup besar sehingga tidak akan bertahan

19 Pieris, 78.

20 Pieris, 78.

atau mengendap di udara dalam waktu yang lama.²¹ Akan tetapi, WHO telah mengkonfirmasi pendapat para ahli yang menyatakan bahwa virus SARS-COV-2 juga menyebar lewat udara. WHO mengakui ada bukti penularan lewat udara dalam ruang dengan ventilasi yang buruk.²² Artinya, virus ini dapat bertebaran di udara dan tidak hanya terkandung di dalam droplet.

Oleh karena penyebaran virus yang mudah terjadi melalui medium droplet dan udara, masyarakat disarankan untuk menggunakan masker atau alat pelindung diri lainnya serta menjaga jarak aman dengan orang lain. Ketika Covid-19 sudah menjadi pandemi, masyarakat pun perlu semakin berhati-hati untuk menjaga jarak dengan orang lain. Bahkan, sekalipun tidak berada dalam jarak yang dekat dengan orang lain, setiap orang harus berhati-hati karena virus bisa berada di udara atau pada droplet yang menempel di tubuh manusia maupun benda-benda. Oleh sebab itu, setiap orang perlu menjaga dirinya sebaik mungkin bukan hanya demi kesehatan diri sendiri tetapi juga orang lain di sekitarnya.

Pilihan untuk mengikuti peraturan pemerintah terkait pandemi dan kesadaran menggunakan alat pelindung diri dengan baik adalah sebuah tindakan politik yang bijaksana karena keputusan untuk melakukan tindakan ini menyangkut kehidupan orang banyak. Virus ini menyerang siapa saja tanpa memandang status dan kelas. Oleh sebab itu, solidaritas perlu ditingkatkan untuk melawan virus ini. Sayangnya, hal ini merupakan sebuah utopia belaka karena pada praktiknya banyak keputusan pribadi maupun kebijakan pemerintah yang jika dilakukan belum tentu adil bagi semua orang. Misalnya, Pembatasan PSBB yang belum secara matang dipikirkan terkait dengan nasib orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Di tengah situasi ini, orang miskin pun menjadi pihak yang semakin termarginalkan selain menjadi komunitas yang sangat rentan terhadap infeksi virus. Oleh sebab itu, tindakan-tindakan politik baik berupa keputusan pribadi setiap individu maupun

21 "Jakarta Tanggap COVID-19," Jakarta Tanggap COVID-19, diakses 19 Juni 2020, <https://corona.jakarta.go.id/id>.

22 Lynda Hasibuan, "WHO Sebut Covid Menyebar Di Udara, Catat Panduan Barunya," CNBC Indonesia, diakses 13 Juli 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200712091017-37-171991/who-sebut-covid-menyebar-di-udara-catat-panduan-barunya>.

kebijakan pemerintah untuk publik selama masa pandemi ini perlu dilakukan dengan kesadaran akan solidaritas dan keadilan.

Melalui berbagai media, kita menemukan pemberitaan-pemberitaan positif mengenai bagaimana kebijakan pemerintah terkait pemberian bantuan kepada masyarakat. Beberapa bentuk bantuan seperti sembako maupun uang tunai telah dianggarkan pemerintah dan kemudian dialokasikan kepada masyarakat. Sayangnya, upaya-upaya yang baik ini masih dinodai oleh praktik-praktik ketidakadilan yang tidak jarang terjadi seperti kasus ibu Yati dalam narasi pertama yang saya tampilkan di bagian awal tulisan ini. Praktik korupsi yang dilakukan oknum-oknum tertentu pada gilirannya mengorbankan hak masyarakat kelas bawah. Orang miskin pun menjadi korban. Ibu Yati adalah salah satu contoh orang miskin yang tidak menerima Bantuan Sosial Tunai (BST) sebagai salah satu program pemerintah yang seharusnya diterima oleh Ibu Yati. Selain itu, kita juga tidak dapat mengabaikan pengalaman orang-orang miskin yang juga mempunyai identitas minoritas seperti para transpuan. Sebagaimana yang diceritakan dalam narasi kedua, para transpuan di Semarang bahkan sejak sebelum pandemi selalu mendapatkan diskriminasi. Mereka juga kesulitan untuk membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP). Situasi pandemi ini semakin menambah kesulitan bagi mereka, termasuk ketika berupaya mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Roh Kudus dan Praktik Bernapas

Ketika makalah ini ditulis, beberapa daerah di Indonesia sedang berada pada masa transisi menuju normal baru. Pada kehidupan normal baru, masyarakat dapat beraktivitas seperti sebelumnya namun tetap mematuhi peraturan yang berlaku sambil mengenakan alat pelindung diri. Situasi baru yang akan dijalani ini tidak akan sama dengan situasi sebelumnya. Kini, setiap orang harus berhati-hati di mana pun dan kapan pun. Tindakan ceroboh seseorang dapat berdampak buruk bagi banyak orang. Seseorang dapat saja menyebarkan virus kepada orang yang rentan dan marginal. Oleh sebab itu, dalam situasi ini, setiap orang perlu menghidupi *option for the poor*. Di sisi lain, *option to be poor* juga menjadi relevan dalam situasi

ini. Saya teringat ketika pertama kali PSBB mulai dilaksanakan, banyak orang pergi berbelanja bahan-bahan pokok dengan berlebihan juga membeli alat pelindung diri seperti masker secara berlebihan. Hal ini membuat bahan-bahan pokok dan alat pelindung diri menjadi langka dan harganya melonjak tinggi. Tindakan ini mencerminkan keserakahan, yang menurut Pieris memperbudak baik orang kaya maupun orang miskin. Semangat kemiskinan injili yang ditawarkan Pieris merupakan semangat akan pembebasan orang kaya dari godaan kekayaan dan orang miskin dari beban kemiskinan. Semangat inilah yang perlu diterapkan dalam mengambil keputusan-keputusan selama pandemi.

Sebagai pengikut Kristus, sang pribadi yang telah meneladankan pilihan untuk menjadi miskin dan pilihan bagi orang miskin, gereja (baca: setiap orang percaya) tidak dapat tinggal diam. Gereja perlu membaca situasi pandemi Covid-19 sebagai tanda-tanda zaman. Tanda-tanda zaman ini mengingatkan gereja apakah selama ini yang dilakukannya adalah pilihan untuk menjadi miskin dan bagi orang miskin. Gereja pun perlu memikirkan ulang ibadah-ibadah yang dilaksanakannya selama masa pandemi. Tanda-tanda zaman ini mengundang gereja untuk bertobat dan membarui dirinya. Bukankah ini pekerjaan Roh Kudus? Bukankah situasi pandemi ini dapat dilihat sebagai sebuah tanda di mana Roh Kudus masih berkarya hingga saat ini? Roh Kudus kembali mengingatkan umat manusia akan pentingnya solidaritas dan keadilan sebagai kehendak Allah yang telah diwartakan oleh anak-Nya, Yesus Kristus.

Berbicara mengenai peran Roh Kudus yang senantiasa menyertai manusia, saya teringat akan gambaran Roh Kudus sebagai angin (*ruakh/pneuma*) dan sebagai napas. Roh Kudus dilambangkan dengan napas dan napas juga merupakan lambang kehidupan. Roh Kudus adalah Roh Kehidupan. Akan tetapi, di situasi pandemi saat ini, napas menjadi sesuatu yang perlu dijaga dan bernapas adalah sesuatu yang harus dilakukan secara hati-hati mengingat Covid-19 adalah penyakit pada sistem pernapasan manusia. Seseorang tidak dapat menghirup udara maupun mengembuskan udara melalui saluran pernapasannya dengan sembarangan. Angin menggerakkan udara yang menjadi medium penyebaran virus. Penyakit

yang menular lewat pernapasan ini pun dapat menyebabkan kematian. Dengan konteks ini, bagaimana kita menghayati Roh Kudus sebagai Roh Kehidupan yang digambarkan dengan angin dan napas?

Situasi pandemi Covid-19 membentuk kebiasaan banyak orang menjadi lebih berhati-hati dalam menjaga pernapasan. Bernapas dilakukan dengan cara yang bijak. Sebelumnya, bernapas mungkin adalah kegiatan yang sangat kurang disadari dan menjadi tidak begitu dihargai. Akan tetapi, penggunaan masker yang membuat pengap dan penyakit Covid-19 yang menimbulkan sesak napas menyadarkan betapa berharganya napas itu. Tindakan yang ceroboh saat bernapas dalam situasi saat ini dapat membuat diri sendiri dan orang lain menderita. Hal ini pun mengingatkan setiap orang bahwa bernapas pun perlu dilakukan secara bijaksana. Kesadaran ini mengundang kita untuk menghayati Roh Kudus sebagai napas setiap orang yang menuntun pada kebijaksanaan. Roh Kudus menuntun setiap orang untuk menjadi bijak dalam setiap tarikan dan embusan napasnya. Itu artinya untuk menjadi bijak di setiap saat, di mana pun, dan ketika mengambil keputusan apa pun.

Ketika seseorang menggunakan alat pelindung diri, merasakan tarikan dan embusan napas yang tidak leluasa, Roh Kudus mengingatkannya untuk mengambil keputusan secara bijak: apakah keputusan yang diambil adalah pilihan untuk menjadi miskin dan pilihan bagi orang miskin? Keputusan itu perlu dihayati dalam keberpihakan pada kehidupan yang memperjuangkan keadilan.

KESIMPULAN

Napas Sang Rentan dan Marginal

Penghayatan akan Roh Kudus di atas dapat menjadi alternatif bagi kita untuk melihat Yohanes 20:22 sebagai konstruksi pneumatologis dalam konteks kelompok yang rentan dan marginal. Dalam Yohanes 20:22, Yesus mengembusi para murid dan berkata: “Terimalah Roh Kudus.” Kata “mengembusi” dalam Bahasa aslinya, ἐνεφύσησεν, berasal dari kata ἐμφυσάω yang berarti *to blow or breathe upon*. Kata ini berarti mengembuskan napas. Di sini, Roh Kudus digambarkan sebagai napas yang diembuskan Yesus kepada para murid.

Yesus yang mengembuskan Roh Kudus bagi para murid adalah Dia yang telah mengalami penderitaan dan hukuman mati oleh karena ketidakadilan. Penguasa

yang bertanggung jawab, Pontius Pilatus, mengatakan bahwa ia tidak mendapati kesalahan Yesus namun ia memilih untuk tidak memperjuangkan keadilan bagi Yesus dan lebih berpihak pada mayoritas yang tidak menyukai Yesus (bndk. Yoh. 18:38-40). Yesus jelas mengalami ketidakadilan di sini. Ketidakadilan itu merasuki sistem dan struktur masyarakat saat itu. Pilihan orang banyak untuk melepaskan Barnabas dan menghukum Yesus menunjukkan bahwa Yesus adalah pribadi yang rentan dan marginal. Dengan melihat ke belakang, kita juga menemukan bagaimana selama kehidupannya, Yesus hadir bagi orang-orang yang rentan dan marginal.

Sebelum Yesus mengembusi para muridnya dengan Roh Kudus, Ia mengatakan "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." (Yoh. 20:21). Yesus mengutus para murid untuk melakukan apa yang telah dilakukan oleh Yesus sebagaimana Ia diutus oleh Bapa. Jika apa yang dilakukan oleh Yesus dalam pelayanannya adalah pilihan untuk berpihak bagi yang rentan dan marginal bahkan juga pilihan untuk menjadi orang yang rentan dan marginal, maka Yesus pun menghendaki hal yang sama untuk dilakukan oleh para muridnya. Roh yang diembuskan oleh Yesus adalah Roh yang memberdayakan mereka untuk melaksanakan tugas perutusan itu.

Dalam Injil yang sama, kita dapat menemukan tulisan yang menarik sebagai berikut.

..., Yesus berdiri dan berseru: "Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup." Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; (Yoh. 7:37-39)

Di sini kita menemukan penggambaran Roh Kudus sebagai "aliran-aliran air hidup." Perkataan ini hendak menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah Roh yang menghidupkan. Di sisi lain, kita juga menemukan perkataan Amos mengenai "biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir." Air dan sungai menggambarkan sumber kehidupan. Tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa air dan kehidupan peradaban selalu bermula di dekat sungai. Kutipan Amos ini hendak mengatakan agar keadilan membawa orang

pada kehidupan. Memperjuangkan keadilan berarti memperjuangkan kehidupan. Berpihak pada keadilan berarti juga berpihak kepada kehidupan.

Napas yang diembuskan Yesus kepada para murid adalah Roh yang berpihak pada keadilan. Ia adalah Roh yang sama pada mereka yang rentan dan marginal. Ia adalah Roh yang sama pada orang-orang miskin seperti Ibu Yati dan para transpuan yang mencari keadilan. Ia adalah Roh yang hadir dalam embusan napas mereka yang rentan dan marginal. Ia juga menjadi napas kita semua. Bersama dengan yang rentan dan marginal, semua orang dipersatukan dalam Roh yang hadir dalam tarikan dan embusan napas setiap insan. Penghayatan akan hal ini perlu menjadi penggerak bagi semua orang untuk senantiasa melakukan segala sesuatu atas dasar *pilihan untuk menjadi* rentan dan marginal dalam solidaritas; dan *pilihan bagi* mereka yang paling rentan dan marginal oleh karena ketidakadilan sistemik dan struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, Michael. *Life in Freedom: Liberation Theologies from Asia*. Reprint edition. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2014.
- Berlin, Adele, dan Marc Zvi Brettler, peny. *The Jewish Study Bible: Second Edition*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- FaktualNews.co. "BST Warga Miskin di Situbondo, Diduga Dikorupsi Oknum Perangkat Desa." Diakses 26 Oktober 2020. <https://faktualnews.co/2020/10/26/bst-warga-miskin-di-situbondo-diduga-dikorupsi-oknum-perangkat-desa/239845/>.
- Hasibuan, Lynda. "WHO Sebut Covid Menyebar Di Udara, Catat Panduan Barunya." CNBC Indonesia. Diakses 13 Juli 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200712091017-37-171991/who-sebut-covid-menyebar-di-udara-catat-panduan-barunya>.
- Hendrawan, Eky. "Polisi Sita Sejumlah Dokumen dalam Kasus Dugaan Korupsi Bansos Covid-19." SINDOnews.com. Diakses 15 Juni 2020. <https://makassar.sindonews.com/read/70146/713/polisi-sita-sejumlah-dokumen-dalam-kasus-dugaan-korupsi-bansos-covid19-1592204768>.
- Indonesia, C. N. N. "Lembaga Riset Sebut 21 Juta Orang Miskin Rentan Kena Corona."

- ekonomi. Diakses 10 Agustus 2020. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200715140326-532-524969/lembaga-riset-sebut-21-juta-orang-miskin-rentan-kena-corona>.
- Jakarta Tanggap COVID-19. "Jakarta Tanggap COVID-19." Diakses 19 Juni 2020. <https://corona.jakarta.go.id/id>.
- Mahler, Daniel Gerzon, Christoph Lakner, R. Andres Castaneda Aguilar, dan Hayou Wu. "The Impact of COVID-19 (Coronavirus) on Global Poverty: Why Sub-Saharan Africa Might Be the Region Hardest Hit." Diakses 15 Juni 2020. <https://blogs.worldbank.org/opendata/impact-covid-19-coronavirus-global-poverty-why-sub-saharan-africa-might-be-region-hardest>.
- Mays, James L. *HarperCollins Bible Commentary - Revised Edition*. San Francisco: HarperOne, 2000.
- Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. First edition. Maryknoll, NY: T & T Clark International, 1988.
- . *The Genesis of An Asian Theology of Liberation. An Autobiographical Excursus on the Art of Theologizing in Asia*. Gonawala-Kelaniya: Tulana Research Centre, 2013.
- Rahman, Vanny El. "Nestapa Manusia Gerobak di Tengah Pandemik Virus Corona." IDN Times. Diakses 15 Juni 2020. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/nestapa-manusia-gerobak-di-tengah-pandemik-virus-corona>.
- Suryahadi, Asep, Ridho Al Izzati, dan Daniel Suryadarma. "The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia." The SMERU Research Institute, April 2020.
- Tribun Jateng. "Persatuan Waria Semarang Kesal Tak Dapat Bantuan Corona, Curhat Pernah Dilecehkan Oknum Petugas." Diakses 29 Oktober 2020. <https://jateng.tribunnews.com/2020/04/24/persatuan-warai-semarang-kesal-tak-dapat-bantuan-corona-curhat-pernah-dilecehkan-oknum-petugas>.
- Wrogemann, Henning. *Intercultural Theology, Volume One: Intercultural Hermeneutics*. Diterjemahkan oleh Karl E. Böhmer. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2016.